

Menggugat Rupa Ibu Menyusui dalam Kesenian

Aniendya Christianna

Setiap awal Bulan Agustus diperingati sebagai Pekan ASI (Air Susu Ibu) Dunia. Sejak tahun 1990-an, WHO dan UNICEF sudah gencar meningkatkan kesadaran dan mempromosikan aktivitas menyusui. Mengikuti aksi WHO dan UNICEF, sebuah aliansi bernama WABA (*World Alliance for Breastfeeding Action*) menginisiasi peringatan Pekan ASI Sedunia, tepatnya mulai tahun 2016. Gayung pun bersambut, tiga organisasi kesehatan internasional terbesar di dunia ini: WHO, UNICEF dan WABA bersatu aksi untuk mengesahkan awal Bulan Agustus sebagai Pekan ASI Dunia yang menjadi bagian dari strategi promosi ASI eksklusif, menyusui dan atau memerah ASI.

Mengutip informasi dari website WHO Indonesia sampai dengan tahun 2022 tercatat bahwa aktivitas pemberian ASI eksklusif di Indonesia mengalami penurunan dari 69,7% di tahun 2021 menjadi 67,96%. Aktivitas menyusui selama enam bulan (eksklusif) merupakan salah satu poin penting yang diperhatikan dalam pencapaian MDGs (*Millenium Development Goals*). Pemberian ASI eksklusif ini menjadi fokus kesehatan dunia karena memiliki tujuan jangka panjang, dimana ASI tidak hanya dapat mencegah kelaparan dan malnutrisi, tetapi juga bisa meningkatkan perkembangan mental dan kognitif bayi demi kemajuan masa depan generasi bangsa. Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia turut serta dalam mendukung aktivitas menyusui dengan menyusun berbagai peraturan perundang-undangan untuk melindungi hak-hak perempuan dalam bekerja sekaligus menyusui/memerah ASI. Sedemikian banyak peraturan undang-undang yang dibuat pemerintah Indonesia diharapkan memberi kemudahan bagi ibu untuk melakukan aktivitas menyusui dengan dukungan dari berbagai pihak. Semua pihak yang terlibat mulai dari pemerintah, masyarakat, perusahaan hingga kebijakan yang berlaku dapat berkontribusi secara aktif dalam membangun atmosfer lingkungan yang ramah menyusui bagi perempuan.

Tema Pekan ASI Dunia pada tahun 2023 ini yaitu *Enabling Breastfeeding: Making a Difference for Working Parents*. Tema tahun ini berfokus pada peran perempuan dalam menyusui dan dalam pekerjaan. Perempuan yang mengemban tugas menjadi ibu menyusui sekaligus pekerja bukanlah suatu persoalan yang sederhana, apalagi dewasa ini peran perempuan sudah banyak bergeser aktivitasnya dari domestik ke publik. Kondisi ini yang ditengarai menjadi dilema bagi perempuan ketika dihadapkan pada pilihan bekerja dan menyusui. Kesetaraan gender membuka kesempatan yang lebar bagi perempuan untuk bekerja secara mandiri, berpendidikan dan membangun karir di wilayah publik. Namun, di sisi lain keterbatasan dukungan dari pihak lain justru membawa dampak yang negatif terhadap kesempatan perempuan untuk dapat melakukan aktivitas menyusui atau memerah ASI, seperti terbatasnya lama cuti, jam kerja yang kurang fleksibel untuk memerah ASI maupun ketiadaan ruang laktasi di lingkungan kerja. Tema Pekan ASI Dunia tahun ini diharapkan setiap pihak membangun kesadaran untuk memberi dukungan pada ibu pekerja yang menyusui.

Bekerja dan menyusui seharusnya bukan suatu pilihan yang membuat perempuan dilema. Keduanya tidak bersifat dikotomis yang saling bertentangan. Pierre Bourdieu ahli sosiologi menjelaskan tentang teori subjektivisme dan objektivisme dalam konflik sosial yang biasa terjadi dalam masyarakat. Menurutnya subjektivisme berkaitan dengan realitas sosial yang dibangun oleh agen (individu) yang merupakan aktor kreatif dalam menentukan tindakannya sebagai bentuk kesadaran dan kebebasan individu. Seperti halnya perempuan yang berperan sebagai agen dengan kemampuannya yang dinamis untuk menentukan pilihan dan untuk menunjukkan kediriannya. Sedangkan objektivisme memandang bahwa realitas sosial dibentuk oleh kekuatan di luar individu, yaitu struktur, yang pada akhirnya juga menentukan bagaimana kesadaran dan tindakan individu. Sebagaimana struktur masyarakat Indonesia yang masih sarat dengan nilai-nilai patriarki, seringkali mengusung dikotomi peran perempuan yang publik dan domestik. Perempuan (sebagai agen) dan masyarakat yang patriarki (sebagai struktur) berbenturan menimbulkan konflik sosial. Keterbatasan dukungan dan fasilitas bagi perempuan pekerja yang menyusui menunjukkan gejala diskriminasi gender. Implikasinya berujung pada upaya mendomestifikasi perempuan. Peran tradisional sebagai pengasuh anak di rumah terus menerus dilekatkan pada perempuan.

Ketidaksadaran itu bahkan berlanjut sampai ke ranah kesenian. Bagaimana rupa-rupa ibu menyusui divisualisasikan dan disebarluaskan untuk membangun kesadaran tentang domestifikasi perempuan. Pekerja-pekerja seni teramat sering menggambarkan ibu menyusui dengan tampilan yang stereotip: rambut tersanggul, mengenakan kebaya dan jarik, salah satu payudaranya sedang menyusui bayi yang digendong di pangkuannya. Karya seni rupa ini tampak sangat tradisional dan pasif. Visualisasi ini banyak ditemui di sampul KMS (Kartu Menuju Sehat) yang biasa dibawa ke Posyandu/Puskesmas, lukisan-lukisan, atau patung-patung yang ada di RSIA (Rumah Sakit Ibu dan Anak), bahkan ada satu patung serupa di Istana Bogor. Ibu menyusui dirupakan sedemikian tradisional hingga mampu mengaburkan relevansinya dengan zaman. Keterlibatan perempuan di wilayah publik (utamanya dalam hal perekonomian) mendorong terjadinya pergeseran nilai-nilai sosial, budaya bahkan ideologi. Bila pada mulanya peradaban manusia dalam budaya agraris, perempuan berperan di wilayah domestik sebagai pengasuh dan perawat keturunan, maka kini dalam budaya industri peran perempuan bergeser bahkan berganda. Perempuan menjalankan multi aplikasi identitasnya sebagai ibu yang mengasuh juga sebagai pekerja yang mencari nafkah. Kedua peran itu dilakukan secara paralel dan diupayakan seimbang. Pergulatan yang dihadapi perempuan saat ini tidaklah mudah. Kembali mengingat tema Pekan ASI Dunia yang mengharapkan keterlibatan berbagai pihak untuk mendukung ibu pekerja yang menyusui, rupa-rupa ibu menyusui dalam kesenian tak lagi sejalan dengan zaman. Menjadi perenungan bagi para pekerja seni: apakah rupa-rupa kesenian itu relevan dengan kebutuhan masa sekarang? Apakah rupa-rupa kesenian itu menjadi representasi kedirian ibu pekerja yang menyusui? Apakah rupa-rupa ibu menyusui dalam kesenian mampu mewakili perjuangan perempuan menunaikan peran gandanya? Oleh karena itu, alangkah eloknya jika pekerja-pekerja seni di masa sekarang tidak hanya dituntut memiliki cita rasa kesenian dan kepekaan estetika, tetapi juga perlu memiliki kepekaan gender tentang bagaimana menghasilkan suatu karya seni yang inklusif.

Referensi visual:



Seni Patung di Kampus Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB
Sumber: Dokumentasi penulis, 2023



Seni Patung di RSIA Putri Surabaya
Sumber: Dokumentasi penulis, 2021



Seni Patung di HanaRa Life Energy Medicine Center Bandung

Sumber: Dokumentasi penulis, 2023



‘Menyusui’ Seni lukis karya Dullah tahun 1972

Sumber: Dinas Kebudayaan Jakarta

BIODATA PENULIS



Aniendya Christianna, pengajar di Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra Surabaya. Saat ini sedang menempuh studi doctoral Ilmu Seni Rupa dan Desain ITB. Alumni Magister Media dan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga dan menerima penghargaan sebagai wisudawan berprestasi dengan IPK 3,85. Pada tahun 2019 menerima penghargaan sebagai Dosen Muda dengan Kinerja P2M Terbaik kategori Sosio-Humaniora dalam Dies Natalis Universitas Kristen Petra.

Artikel-artikel ilmiahnya yang berkaitan dengan sejarah budaya, kajian gender, seni dan desain telah diterbitkan di beberapa jurnal terakreditasi nasional seperti Jurnal Sositologi ITB, jurnal SHARE LPPM UK Petra, jurnal LAKON Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Jurnal Mozaik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Jurnal Kajian media dan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, *International Journal of Creative and Arts Studies* ISI Yogyakarta, jurnal SAINTEK Kopertis VIII Jawa Timur, jurnal MUDRA ISI Denpasar, dan jurnal Productum ISI Yogyakarta. Pada tahun 2019 menulis *book chapter* terindeks Scopus yang berjudul *Empowering Women through Batik* dan diterbitkan pada awal tahun 2020. Berbagai diseminasi nasional dan internasional yang berkaitan dengan seni, desain dan budaya pun turut aktif berpartisipasi.

Selain dalam artikel ilmiah dan diseminasi nasional/internasional, perempuan kelahiran Malang, 7 Desember 33 tahun silam juga aktif berkontribusi pada penulisan opini di media massa, antara lain berjudul: Perceraian Ahok dalam Perspektif Gender (Opini Jawa Pos 5 Februari 2018), Merdeka Belajar Melalui Berkesenian (Rupa) (Opini Jawa Pos 3 Februari 2020), Pandemi Mendorong Percepatan Terwujudnya Society 5.0 (Opini Jawa Pos 4 Mei 2020), Simbol-Simbol Nirsadar Sri Asih (31 Januari 2021) dan Perempuan dalam Lukisan Koleksi Soekarno (Opini Kompas 24 Juni 2023).

Disamping aktif mengajar dan menulis, alumni sarjana desain Universitas Negeri Malang ini juga aktif menghasilkan karya seni dan desain, beberapa diantaranya telah memperoleh penghargaan dan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), seperti *set jewelry* Damar Kurung, seni motif batik khas Gresik, varian desain lampu batik Dolly Surabaya, video pembelajaran Bahasa Nusantara Damar Kurung (yang bisa ditelusuri di kanal *Youtube*). Pada tahun 2018 menjadi finalis *Indonesian Fashion and Craft Awards* yang diselenggarakan oleh *Bali Creative Industry Center* (BCIC) dan meraih juara ketiga motif batik khas Surabaya yang diselenggarakan oleh Surabaya Fashion Parade Tunjungan Plaza Mall (2018).